

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 16.671 pulau sebagaimana dilaporkan ke PBB berdasarkan data Jendral Bina Administrasi Kewilayahan 2020. Luas laut Indonesia 5,8 juta km² memiliki garis pantai sepanjang 95.181 km, menjadikannya sebagai wilayah laut terluas di dunia. Dua pertiga wilayah Indonesia adalah laut yang memiliki potensi sumber daya laut yang sangat besar dan potensial untuk kemakmuran rakyat, khususnya yang tinggal di wilayah pesisir. Menurut Kusnadi (2009), wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Namun sayangnya, angka kemiskinan masyarakat pesisir di Indonesia masih sangat mengkhawatirkan dengan indeks angka kemiskinan, (*PHI*) yang mencapai 32,4% menurut Dahuri (2010). Hal ini diperkuat bahwa sekitar 60% dari populasi di Indonesia tinggal dalam radius 50 km dari garis pantai yang terdiri dari berbagai mata pencaharian termasuk salah satunya adalah nelayan menurut Saad (2009), Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang identik dengan perikanan. Masyarakat tersebut adalah masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir.

Data Kementerian Kelautan dan Perikanan pada 2018 menunjukkan bahwa jumlah nelayan di Indonesia berjumlah 2,7 juta orang. Mayoritas berada dalam ambang kemiskinan dan menyumbang 25% dari tingkat kemiskinan nasional. Selaras dengan pendapat Hadi (2000) yang menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik komunitas nelayan yakni ; (1) Kondisi sosial ekonomi yang rendah, (2) pendidikan rendah, (3) sarana dan prasarana yang masih kurang, dan (4) hunian liar (*squatters*) dan daerah kumuh (*slum*).

Selain rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengrajin, rumah tangga nelayan sudah lama dikenal relatif miskin, menurut Sayogya dan

Nurholis (2006). Kemudian menurut dalam Hilakore, dkk (2004), ketidakberdayaan nelayan di Indonesia untuk meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi mereka disebabkan karena berbagai faktor, antara lain; a) pendidikan, pengalaman dan kurangnya keterampilan, b) kurangnya modal untuk membeli alat tangkap yang jauh lebih modern, c) sistem penangkapan ikan tradisional yang hanya mengandalkan perahu kecil atau sampan.

Secara geografis, masyarakat nelayan ada di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya di Provinsi DKI Jakarta. DKI Jakarta merupakan daerah yang terletak di dataran rendah dengan tinggi rata-rata 7 mdpl. Berdasarkan data Dinas Kelautan, Pertahanan, dan Ketahanan Pangan Provinsi DKI Jakarta tahun 2015. DKI Jakarta memiliki kawasan pesisir yang terdapat di bagian utara Jakarta tepatnya di Kotamadya Jakarta Utara yang ditandai dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) meliputi; kelurahan Pluit, kelurahan Kamal Muara, kelurahan Cilincing, kelurahan Kalibaru, juga di Kabupaten Kepulauan Seribu tepatnya di kelurahan Pulau Panggang. Ditambahkan oleh Listiyandra (2016) yang menyatakan bahwa banyak komunitas nelayan yang tersebar di wilayah pesisir Indonesia, salah satunya di wilayah Jakarta Utara. Secara administratif, Jakarta Utara memiliki enam kecamatan dengan berbagai potensi perikanan laut, salah satunya adalah Kecamatan Penjaringan yang di dalamnya terdapat kawasan perikanan Muara Angke di Kelurahan Pluit.

Menurut Nurlaili & Muhartono (2017) dalam penelitiannya, bisnis perikanan di sepanjang pesisir Teluk Jakarta tersebar di dua kecamatan, Penjaringan dan Cilincing. Untuk kecamatan Penjaringan, sentra perikanan berada di Kamal Muara dan Muara Angke, sedangkan untuk kecamatan Cilincing sentra perikanan berada di Marunda, Cilincing dan Kalibaru.

Tabel 1.1. Jumlah Nelayan di Teluk Jakarta

No	Kelurahan	Jumlah
1	Marunda	209
2	Kalibaru	929
3	Cilincing	307
4	Pluit	113
5	Kamal Muara	248
Total		1.806

Sumber: Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian Jakarta Utara (2016)

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah nelayan di kelurahan Pluit paling sedikit diantara kelurahan lainnya, padahal terdapat sentra perikanan TPI Muara Angke di kelurahan Pluit yang merupakan pusat aktivitas kegiatan perikanan di Jakarta Utara.

Berdasarkan hasil penelitian Listiyandra (2016) menyatakan bahwa rata-rata pendapatan nelayan di Muara Angke Kelurahan Pluit sebesar Rp 1.375.000 per bulan, yangmana jika disesuaikan dengan penggolongan pendapatan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2019, pendapatan tersebut dikategorikan pendapatan rendah karena kurang dari Rp 1.500.000

Masyarakat nelayan di perkampungan nelayan Muara Angke masih menggantungkan hidupnya dari sektor perikanan. Salah satu komponen masyarakat nelayan adalah nelayan perempuan. Perempuan nelayan yang ada di seluruh pesisir nusantara, bukan hanya istri nelayan, tetapi nelayan yang bekerja langsung dari laut dan berperan penting di ruang domestik dan publik. Handayani, dkk (2008) menambahkan bahwa posisi dan peran perempuan nelayan sangat penting karena sistem pembagian kerja seksual.

Fenomena kemiskinan dan ketidakpastian pendapatan keluarga nelayan di Muara Angke mendorong anggota keluarga lainnya untuk berperan mencari penghasilan tambahan, salah satunya perempuan nelayan. Dalam mengatur rumah tangga nelayan, ada kemungkinan pentingnya peran perempuan, terutama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Anggota

(2012) berpendapat bahwa perempuan memiliki peran ganda. Tidak hanya menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga tetapi sebagai pencari nafkah ketika penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Menurut Sanatang (2006) perempuan adalah salah satu komponen terpenting dalam pembangunan pesisir. Hal ini karena peran perempuan sangat strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pengecer, pengumpul ikan, grosir, pekerja upah, dan pekerja pengolahan perikanan, namun, dalam berbagai aspek studi atau program - program pembangunan pesisir mereka tidak banyak tersentuh.

Menurut Kusnadi (2003), disinilah peran perempuan nelayan sangat dibutuhkan karena perempuan pesisir adalah modal pembangunan yang cukup potensial untuk digunakan. Perempuan pesisir berkontribusi pada kegiatan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga keluarga dapat menjalani kehidupan yang lebih sejahtera.

Menurut Nurlalili & Muhartono (2017) hal ini disebabkan oleh ketergantungan masyarakat nelayan yang hanya mengandalkan satu sumber mata pencaharian yaitu laut. Dalam penelitiannya terungkap bahwa dalam upaya penangkapan ikan di Teluk Jakarta, kontribusi peran istri nelayan sangat besar. Mereka memiliki posisi dan peran yang besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat nelayan.

Besarnya peran perempuan di pesisir Teluk Jakarta dapat dilihat dalam kegiatan perikanan tangkap, pembudidayaan, pengolahan dan pemasaran, mulai dari tahap persiapan, hingga tahap pasca penangkapan.

Tabel 1.2 Peran Perempuan pada Aktivitas Perikanan Tangkap

	Waktu	Aktivitas
Tahap Persiapan	Tidak terbatas waktu, umumnya dilakukan sebelum melaut, pada malam hari atau dini hari.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempersiapkan alat tangkap yang akan digunakan untuk melaut b. Mempersiapkan perbekalan c. Membeli bahan bakar d. Mencari atau memanggil ABK
Tahap Pasca Melaut	Setelah suami pulang melaut, pagi hari atau malam hari.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memilah hasil tangkapan ikan, baik komoditas, kuantitas maupun kualitas b. Memasarkan hasil tangkapan ikan c. Memperbaiki alat tangkap (jaring)

Sumber : Primary Data Processed dalam Nurlaili dan Muhartono (2017)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perempuan nelayan berperan dalam kegiatan penangkapan ikan, terutama di tahap pasca laut. Pekerjaan yang dilakukan oleh nelayan perempuan untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi rumah tangga mereka adalah bahwa jika perempuan nelayan memiliki kemampuan modal yang cukup, mereka dapat mengembangkan bisnis ekonomi secara mandiri seperti membuat kerupuk ikan, pengeringan ikan dan perdagangan. Namun jika tidak, perempuan nelayan akan menjadi buruh lepas di unit usaha ekonomi yang dikelola oleh orang lain. Masalah yang dihadapi oleh perempuan nelayan dalam menjalankan bisnis adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia dan kurangnya akses terhadap modal dan informasi.

Sejalan dengan hal itu, para perempuan nelayan Muara Angke di Kelurahan Pluit memilih untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi untuk membantu meningkatkan penghasilan. Mereka bekerja di bidang yang terkait dengan hasil tangkapan suami, diantaranya sebagai pengupas kerang, pembersih rajungan, berjualan hasil tangkapan dan pengolah produk perikanan. Mereka sadar bahwa mereka harus memainkan peran aktif sehingga kebutuhan hidup keluarga mereka masih dapat dipenuhi.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penelitian terkait peran perempuan nelayan menarik untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan studi pada perempuan nelayan di Muara Angke dengan judul “Analisis Peran Perempuan Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Muara Angke Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara”.

B. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana peran perempuan keluarga nelayan di Muara Angke Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara ?
- b. Bagaimana pendapatan perempuan keluarga nelayan di Muara Angke Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara ?
- c. Bagaimana peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan di Muara Angke Kelurahan Pluit, Jakarta Utara ?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi penelitian ini yaitu:

- a. Peran perempuan keluarga nelayan dibatasi pada upaya peningkatan pendapatan rumah tangga yang didasarkan pada aspek jenis pekerjaan, motivasi kerja dan curahan waktu.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana peran perempuan keluarga nelayan menurut jenis pekerjaan, motivasi kerja dan curahan waktu dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga di Muara Angke Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara ?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

a. Bagi akademik

Secara teoritis, dapat bermanfaat untuk mendapatkan data empiris mengenai peran perempuan nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.

b. Bagi masyarakat

Sebagai media informasi bagi masyarakat , khususnya masyarakat nelayan terkait peran perempuan nelayan menurut jenis pekerjaan, motivasi kerja dan curahan waktu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi instansi terkait dalam menyusun program bagi para nelayan, khususnya bidang pemberdayaan perempuan nelayan agar dapat terus mengembangkan wawasan, ilmu, dan keterampilan guna meningkatkan pendapatan rumah tangga.

